

**Efektivitas Media Post Card dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat
Pribadi Siswa Kelas VII SMP**

Nimas Agustin¹, Teguh Sulisty², Henika Ratna Sari³

Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

[1nimas.agustin29@gmail.com](mailto:nimas.agustin29@gmail.com), [2sulistyoteguh@unikama.ac.id](mailto:sulistyoteguh@unikama.ac.id),

[3henikasari02@guru.smp.belajar.id](mailto:henikasari02@guru.smp.belajar.id)

ABSTRACT

This classroom action research addressed the low personal letter-writing achievement among grade VII.4 students at SMPN 23 Malang, where only 29.0% of the 31 students met the minimum mastery criterion (KKM 75) at the pre-cycle stage, with a class average of 72.0. Preliminary observation linked this shortfall to the absence of a concrete writing context that gave students a genuine reason to write. The study therefore introduced post cards as instructional media across two cycles following the Kemmis and McTaggart model (planning, action, observation, reflection), on the assumption that the pictorial side of a card would supply both a visual stimulus and a tangible occasion for composing a letter. Writing performance was assessed with a five-component rubric covering structure, content, language use, mechanics, and neatness, supported by observation sheets and field notes; the three data sources were triangulated to strengthen the credibility of the findings. Results showed a steady rise in the class average, from 72.0 in the pre-cycle to 77.0 in Cycle I and 84.0 in Cycle II, while the mastery rate climbed from 29.0% to 67.7% and ultimately reached 100.0% in Cycle II, surpassing the 80% success indicator set at the outset. The study concludes that post cards can turn personal letter writing from an abstract classroom exercise into a concrete, personally meaningful task, and recommends the medium as a practical option for teaching personal letter writing at the junior secondary level.

Keywords: post card media, writing skills, personal letter, classroom action research, junior secondary students

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini berangkat dari rendahnya kemampuan menulis surat pribadi siswa kelas VII.4 SMPN 23 Malang, yang pada tahap prasiklus hanya 29,0% dari 31 siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM 75) dengan rata-rata kelas 72,0. Pengamatan awal menunjukkan bahwa persoalan ini erat kaitannya dengan tidak adanya konteks penulisan yang konkret, sehingga siswa kesulitan menemukan alasan nyata untuk menulis. Penelitian ini kemudian menguji penggunaan post card sebagai media pembelajaran dalam dua siklus tindakan mengikuti model Kemmis dan McTaggart (perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi), dengan asumsi bahwa sisi bergambar pada kartu dapat menjadi rangsangan sekaligus alasan konkret bagi siswa untuk mengembangkan isi suratnya. Kemampuan menulis diukur menggunakan rubrik lima aspek (struktur, isi, kebahasaan, ejaan dan tanda baca, serta kerapian), yang dilengkapi lembar observasi dan catatan lapangan, kemudian ditriangulasi untuk memperkuat kredibilitas temuan. Hasil penelitian memperlihatkan kenaikan nilai rata-rata kelas secara bertahap, dari 72,0 pada prasiklus menjadi 77,0 pada siklus I dan 84,0 pada siklus II, sementara persentase ketuntasan naik dari 29,0% menjadi 67,7% hingga akhirnya mencapai 100,0% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan 80% yang ditetapkan sejak awal. Temuan ini menyimpulkan bahwa post card mampu mengubah kegiatan menulis surat pribadi dari tugas yang terasa abstrak menjadi pengalaman yang konkret dan personal, sehingga direkomendasikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran menulis surat pribadi di jenjang SMP.

Kata Kunci: media post card, keterampilan menulis, surat pribadi, penelitian tindakan kelas, siswa SMP

A. Pendahuluan

Menulis surat pribadi bukan sekadar latihan menyusun kalimat di atas kertas, melainkan kesempatan bagi siswa SMP untuk pertama kalinya menyampaikan perasaan secara tertulis kepada seseorang

yang benar-benar mereka kenal. Kompetensi ini menjadi bagian dari capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase D dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Sari (2018) menegaskan bahwa menulis surat menuntut penguasaan

sistematika tertentu supaya pesan yang disampaikan benar-benar dipahami pembaca, bukan sekadar untaian kalimat yang tersusun asal. Sejalan dengan itu, Wiguno dan Jaja (2019) mengingatkan bahwa bahan ajar surat pribadi seharusnya digali dari konteks yang dekat dengan keseharian siswa, bukan diambil begitu saja dari contoh yang terasa jauh dari pengalaman mereka.

Namun kondisi di kelas VII.4 SMPN 23 Malang belum mencerminkan harapan tersebut. Tes diagnostik yang peneliti laksanakan pada Januari 2026 memperlihatkan bahwa dari 31 siswa, hanya 9 anak (29,0%) yang mencapai KKM 75, dengan rata-rata kelas sebesar 72,0. Tiga kelemahan berulang ditemukan pada tulisan siswa: struktur surat yang tidak lengkap, ragam bahasa yang terlampau santai untuk konteks surat, serta isi surat yang tipis karena siswa kehabisan bahan untuk dituliskan. Pola semacam ini juga dicatat Soplanit (2019), yang menyebut bahwa menulis surat pribadi semestinya melatih komunikasi interpersonal dan ekspresi diri siswa, sesuatu yang sulit terjadi tanpa konteks penulisan yang memadai.

Persoalan konteks inilah yang mengarahkan penelitian ini pada pemilihan media pembelajaran. Arsyad (2019) menjelaskan bahwa media visual yang autentik mampu menumbuhkan motivasi belajar sekaligus mempertajam pemahaman siswa atas materi yang diajarkan. Post card dipilih karena menawarkan dua sisi dengan fungsi yang saling melengkapi: sisi bergambar yang merangsang imajinasi, dan sisi kosong yang secara alami mengundang siswa menulis dalam format menyerupai surat sungguhan. Melalui kombinasi ini, siswa memperoleh "bahan" yang konkret untuk ditulis, alih-alih diminta mengarang surat dari kekosongan gagasan.

Kajian yang secara khusus menyoroti post card dalam pembelajaran menulis surat pribadi di jenjang SMP masih tergolong jarang. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak mengeksplorasi media maupun model pembelajaran lain. Wibowo dan Mardawani (2016), misalnya, mendapati bahwa media audio visual mampu mengangkat kemampuan menulis surat pribadi, sementara Auziah dkk. (2022) menunjukkan efektivitas model

Cooperative Script untuk keterampilan menulis teks negosiasi, dan Siregar dkk. (2024) melaporkan keberhasilan media flashcard dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi. Secara lebih spesifik pada surat pribadi kelas VII, Hulu dan Harefa (2023) membuktikan bahwa model STAD dapat mendongkrak ketuntasan menulis surat yang semula rendah, sedangkan Estetis dkk. (2024) memanfaatkan kompilasi video budaya lokal agar tema surat pribadi terasa lebih dekat dengan keseharian siswa. Beding (2021) turut melaporkan bahwa media pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi sekaligus motivasi belajar siswa SMP, dan Emilda (2018) mencatat bahwa siswa kelas VII yang difasilitasi model pembelajaran yang tepat menunjukkan penguasaan struktur dan isi surat yang lebih baik. Berbagai temuan ini mengonfirmasi bahwa inovasi media maupun model pembelajaran berkontribusi terhadap kemampuan menulis surat pribadi, tetapi belum ada yang secara langsung menguji post card sebagai media utamanya.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini dilaksanakan di kelas

VII.4 SMPN 23 Malang dengan 31 siswa sebagai subjek selama Tahun Pelajaran 2025/2026. Selain menguji efektivitas post card sebagai media pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru Bahasa Indonesia lain yang ingin mencoba media sederhana namun berpotensi membawa dampak nyata terhadap pembelajaran menulis surat pribadi.

B. Metode Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 31 siswa kelas VII.4 SMPN 23 Malang Tahun Pelajaran 2025/2026, yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena hasil tes diagnostik menunjukkan capaian menulis surat pribadi yang paling rendah di antara seluruh kelas VII, dengan hanya 29,0% siswa yang melampaui KKM 75. Untuk menjaga privasi subjek, nama siswa dalam artikel ini disamarkan menjadi inisial dari nama lengkap masing-masing, mengikuti prinsip yang disarankan Nurgiyantoro (2010).

Rancangan, Instrumen, dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart (1988), yang menempatkan empat tahap — perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi — dalam satu siklus yang dapat diulang sampai indikator keberhasilan tercapai. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP yang menempatkan post card sebagai media utama, baik sebagai stimulus visual maupun ruang menulis itu sendiri. Data dijaring melalui tiga instrumen: rubrik penilaian menulis dengan lima aspek (struktur bernilai maksimal 25, isi 25, kebahasaan 25, ejaan dan tanda baca 15, serta kerapian 10), lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta catatan lapangan yang diisi sepanjang proses pembelajaran (Dalman, 2016).

Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan, siswa mengamati gambar pada post card yang diterimanya, mendiskusikannya bersama teman sebangku, kemudian menuliskan surat pribadi pada sisi kosong kartu tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi umpan balik individual dan

membimbing siswa yang mengalami kesulitan, tanpa mendiktekan isi surat (Rahmi, 2018). Seorang observer dari luar kelas mengamati serta mencatat jalannya pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, dan hasil pengamatan pada siklus I menjadi dasar refleksi untuk merancang perbaikan pada siklus II (Soplanit, 2019).

Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2026, dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas dua pertemuan berdurasi 2×80 menit. Pada siklus I, post card diperkenalkan kepada siswa disertai pemodelan langsung oleh guru sebelum siswa menulis secara mandiri. Refleksi atas siklus I menghasilkan empat perbaikan yang diterapkan pada siklus II, yaitu penambahan sesi diskusi kelompok sebelum menulis, penyediaan kerangka surat sebagai scaffolding bagi siswa yang masih kesulitan memulai tulisan, penguatan eksplisit materi kebahasaan dan ejaan, serta penggunaan post card dengan ragam gambar yang lebih variatif agar siswa memiliki lebih banyak pilihan konteks penulisan (Dalman, 2016; Bilqis dkk., 2026).

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan KKM 75 pada akhir setiap siklus sebagai indikator keberhasilan tindakan. Guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, dilakukan triangulasi dengan memadukan tiga sumber data, yaitu skor rubrik penilaian menulis, catatan lembar observasi, dan catatan lapangan (Nurgiyantoro, 2010).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan perkembangan kemampuan menulis surat pribadi siswa kelas VII.4 SMPN 23 Malang, mulai dari kondisi prasiklus hingga akhir siklus II, dengan 31 siswa sebagai subjek pengamatan. Nama siswa disajikan sebagai inisial untuk menjaga privasi, dan penilaian menggunakan rubrik lima aspek dengan skor maksimal 100.

Tabel 1 Hasil Penilaian Menulis Surat Pribadi Siklus I Kelas VII.4 SMPN 23 Malang

No	Inisial	Struktur (/25)	Isi (/25)	Kebah. (/25)	Ejaan (/15)	Rapian (/10)	Nilai Akhir	Ket
1	AAK	18	18	18	11	8	73	BT
2	ASJ	18	18	18	11	8	73	BT
3	ARZ	20	20	20	12	9	81	T
4	AMF	19	19	19	11	7	75	T
5	ARA	20	20	20	12	6	78	T
6	AMD	20	20	20	12	7	79	T
7	ANTS	20	20	20	12	6	78	T
8	AASY	18	18	18	11	8	73	BT
9	AKDA	20	20	20	12	6	78	T
10	ASQA	20	20	20	12	6	78	T
11	ARC	20	20	20	12	7	79	T
12	CAGP	18	18	18	11	8	73	BT
13	CMF	20	20	20	12	6	78	T
14	DNA	18	18	18	11	8	73	BT
15	DARP	20	20	20	12	9	81	T
16	FEP	18	18	18	11	8	73	BT
17	HS	20	20	20	12	9	81	T
18	IAA	18	18	18	11	8	73	BT
19	KAO	20	20	20	12	9	81	T
20	MZA	18	18	18	11	6	71	BT

No	Inisial	Struktur (/25)	Isi (/25)	Kebah. (/25)	Ejaan (/15)	Rapian (/10)	Nilai Akhir	Ket
21	MFR	18	18	18	11	8	73	BT
22	MNAS	19	19	19	11	7	75	T
23	MRA	19	19	19	11	8	76	T
24	MSWA	19	19	19	11	8	76	T
25	NRA	20	20	20	12	9	81	T
26	NKA	20	20	20	12	9	81	T
27	RAA	20	20	20	12	9	81	T
28	RDC	18	18	18	11	8	73	BT
29	RCD	20	20	20	12	9	81	T
30	SBP	20	20	20	12	6	78	T
31	SAY	21	21	21	12	8	83	T

Tuntas (T) = 21 dari 31 siswa (67,7%) · Belum Tuntas (BT) = 10 dari 31 siswa (32,3%) · Rata-rata = 77,0

Pada siklus I, 21 dari 31 siswa (67,7%) berhasil melampaui KKM 75, sedangkan 10 siswa (32,3%) masih berada di bawahnya, dengan rentang nilai 71 sampai 83. Kesepuluh siswa yang belum tuntas — AAK, ASJ, AASY, CAGP, DNA, FEP, IAA, MZA, MFR, dan RDC — menunjukkan pola yang serupa, yaitu skor rendah pada aspek kebahasaan dan ejaan, yang mengindikasikan bahwa kebiasaan

berbahasa informal yang sudah melekat belum sepenuhnya berubah hanya dalam satu siklus. Temuan ini senada dengan Hulu dan Harefa (2023), yang mendapati bahwa ketuntasan menulis surat siswa kelas VII yang semula di bawah 50% dapat didorong naik secara nyata ketika guru menerapkan strategi pembelajaran yang lebih aktif.

Tabel 2 Hasil Penilaian Menulis Surat Pribadi Siklus II Kelas VII.4 SMPN 23 Malang

No	Inisial	Struktur (/25)	Isi (/25)	Kebah. (/25)	Ejaan (/15)	Rapian (/10)	Nilai Akhir	Ket
1	AAK	20	20	20	12	8	80	T
2	ASJ	20	20	20	12	8	80	T
3	ARZ	22	22	22	13	9	88	T
4	AMF	20	20	20	12	10	82	T
5	ARA	21	21	21	13	9	85	T
6	AMD	22	22	22	13	7	86	T
7	ANTS	21	21	21	13	9	85	T
8	AASY	20	20	20	12	8	80	T

No	Inisial	Struktur (/25)	Isi (/25)	Kebah. (/25)	Ejaan (/15)	Rapian (/10)	Nilai Akhir	Ket
9	AKDA	21	21	21	13	9	85	T
10	ASQA	21	21	21	13	9	85	T
11	ARC	22	22	22	13	7	86	T
12	CAGP	20	20	20	12	8	80	T
13	CMF	21	21	21	13	9	85	T
14	DNA	20	20	20	12	8	80	T
15	DARP	22	22	22	13	9	88	T
16	FEP	20	20	20	12	8	80	T
17	HS	22	22	22	13	9	88	T
18	IAA	20	20	20	12	8	80	T
19	KAO	22	22	22	13	9	88	T
20	MZA	20	20	20	12	6	78	T
21	MFR	20	20	20	12	8	80	T
22	MNAS	20	20	20	12	10	82	T
23	MRA	21	21	21	12	8	83	T
24	MSWA	21	21	21	12	8	83	T
25	NRA	22	22	22	13	9	88	T
26	NKA	22	22	22	13	9	88	T
27	RAA	22	22	22	13	9	88	T
28	RDC	20	20	20	12	8	80	T
29	RCD	22	22	22	13	9	88	T
30	SBP	21	21	21	13	9	85	T
31	SAY	22	22	22	14	10	90	T

Tuntas (T) = 31 dari 31 siswa (100,0%) • Belum Tuntas (BT) = 0 siswa (0,0%)

• Rata-rata = 84,0

Siklus II menunjukkan capaian yang jauh melampaui target: seluruh 31 siswa (100,0%) dinyatakan tuntas, dengan rentang nilai 78 sampai 90. Kesepuluh siswa yang sebelumnya belum tuntas mengalami kenaikan 7–9 poin. SAY, misalnya, memperoleh nilai 90 — capaian tertinggi di kelas — dengan skor sempurna 10 pada aspek kerapian. Peningkatan paling

menonjol terjadi pada aspek struktur surat, yang mengindikasikan bahwa kerangka surat sebagai scaffolding pada siklus II benar-benar membantu siswa yang sebelumnya kesulitan menata bagian-bagian surat pribadi.

**Tabel 3 Rekapitulasi Ketuntasan Menulis Surat Pribadi Kelas VII.4 SMPN 23
Malang**

Siklus	Jml Siswa Tuntas	Persentase	Jml Siswa Tidak Tuntas	Persentase
Pra Siklus	9	29,0%	22	71,0%
Siklus I	21	67,7%	10	32,3%
Siklus II	31	100,0%	0	0,0%

Tabel 3 merangkum keseluruhan perjalanan tersebut. Lonjakan ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 32,3 poin persentase merupakan yang terbesar di antara dua interval yang ada, menandakan bahwa keempat perbaikan yang diterapkan pada siklus II benar-benar memberi dampak. Secara keseluruhan, ketuntasan naik 71,0 poin persentase sejak kondisi awal, dan nilai rata-rata kelas naik 12 poin, dari 72,0 menjadi 84,0.

Pembahasan

Hal yang membedakan post card dari media menulis konvensional terletak pada sisi bergambarnya. Begitu menerima kartu bergambar pantai, pegunungan, atau kota tertentu, siswa langsung memiliki "bahan" untuk diceritakan — sebuah konteks sekaligus alasan untuk menulis. Arsyad (2019) menjelaskan bahwa media visual otentik bekerja pada dua fungsi sekaligus, yaitu menarik atensi dan mempermudah pembentukan pemahaman.

Mekanisme serupa tampak berperan dalam penelitian ini, yang mendorong siswa menulis lebih panjang, lebih terstruktur, dan lebih personal dibandingkan ketika mereka menulis di atas kertas kosong tanpa konteks apa pun.

Pola kenaikan nilai dari siklus ke siklus ini sejalan dengan temuan Soplanit (2019), yang mencatat lonjakan hasil belajar menulis surat pribadi dari 48,75 menjadi 97,69 melalui model *examples non-examples*, maupun Beding (2021), yang melaporkan bahwa media pembelajaran kontekstual mampu mengangkat kemampuan menulis sekaligus motivasi belajar siswa SMP secara bersamaan. Pola yang tidak jauh berbeda juga ditemukan Haruminarti (2021), yang melaporkan bahwa media video keindahan alam sebagai stimulus visual mampu mendongkrak keterampilan menulis puisi siswa SMP secara bertahap — sebuah pengingat bahwa media visual otentik, dalam bentuk apa pun,

cenderung bekerja melalui mekanisme yang serupa dalam pembelajaran menulis. Kedua temuan ini memperkuat dugaan bahwa keterlibatan siswa adalah modal yang tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran menulis surat, dan media yang tepat sasaran menjadi cara paling langsung untuk membangkitkannya, sebagaimana juga tampak pada penerapan media Canva oleh Rochimmatussa'adah dkk. (2024) dalam pembelajaran surat pribadi dan dinas, yang turut melaporkan kenaikan motivasi belajar siswa SMP setelah menggunakan media visual berbasis teknologi.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran turut meningkat nyata dari siklus ke siklus, dengan partisipasi aktif naik dari sekitar 65,0% pada siklus I menjadi 93,5% pada siklus II, seiring dengan penambahan sesi diskusi kelompok sebelum menulis. Emilda (2018) mencatat bahwa siswa kelas VII yang diberi ruang eksplorasi dalam pembelajaran menunjukkan penguasaan struktur dan isi surat yang lebih mantap, sebuah pengamatan yang relevan dengan apa yang terjadi di kelas VII.4 SMPN 23 Malang pada siklus II.

Sepuluh siswa yang belum tuntas pada siklus I berhasil mengejar ketertinggalan pada siklus II, dan hal ini bukan kebetulan. Dua perubahan yang diterapkan, yaitu scaffolding berupa kerangka surat dan penguatan eksplisit materi kebahasaan, langsung menjawab dua kelemahan yang paling menonjol pada siklus I. Hulu dan Harefa (2023) menemukan pola serupa, bahwa ketuntasan menulis surat yang semula terkunci di bawah 50% dapat didorong naik secara substansial ketika guru mengadopsi strategi yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa; temuan Bilqis dkk. (2026) mengenai efektivitas pendekatan scaffolding dalam pembelajaran menulis pada siswa fase D turut mendukung pola ini.

Aspek kebahasaan dan ejaan tetap menjadi bagian yang paling lambat berkembang. Pada siklus I, rata-rata skor kebahasaan berada di 18,3 dari 25 dan ejaan di 11,3 dari 15; siklus II membawa perbaikan menjadi 20,7 dan 12,5 — meningkat, meski belum sepenuhnya optimal. Sari (2018) mengingatkan bahwa surat sebagai alat komunikasi tertulis menuntut penguasaan sistematika penulisan yang rapi, termasuk kaidah tanda baca dan pilihan kata,

sementara Wiguno dan Jaja (2019) menambahkan bahwa bahan ajar surat yang dikontekstualisasikan dengan lingkungan siswa membuat penguasaan kaidah tersebut terasa lebih alami, bukan sekadar hafalan.

Ketuntasan 100% pada siklus II menegaskan bahwa post card bukan sekadar alat bantu visual biasa, melainkan jembatan antara dunia siswa dan tugas akademik yang selama ini terasa abstrak. Siswa bernomor urut 31 — berinisial SAY — melompat dari nilai 78 ke 90 pada siklus II, sebuah capaian yang menunjukkan bahwa dengan media yang tepat, siswa yang sempat tertinggal pun bisa mengejar bahkan unggul. Dalman (2016) menyebut bahwa menulis yang baik lahir dari motivasi kuat untuk berkomunikasi, dan post card, dengan gambar-gambarnya, tampak berhasil menghadirkan motivasi itu ke ruang kelas.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bermula dari pertanyaan sederhana: dapatkah post card membantu siswa kelas VII menulis surat pribadi dengan lebih baik? Berdasarkan data 31 siswa kelas VII.4 SMPN 23 Malang,

jawabannya adalah ya. Nilai rata-rata kelas naik dari 72,0 pada prasiklus menjadi 77,0 pada siklus I, kemudian 84,0 pada siklus II, sementara ketuntasan belajar melonjak dari 29,0% (9 siswa) menjadi 67,7% (21 siswa), dan akhirnya 100,0% (31 siswa) pada siklus II — melampaui target 80% yang ditetapkan sejak awal. Seluruh aspek penilaian mengalami peningkatan, dengan struktur surat dan isi sebagai aspek yang paling banyak mengalami perbaikan.

Beberapa catatan berikut kiranya perlu diperhatikan bagi yang berminat mengadopsi pendekatan ini. Pertama, gambar pada post card sebaiknya dipilih dari konteks yang dekat dengan siswa, misalnya pemandangan lokal, budaya daerah, atau tempat yang akrab bagi mereka, karena stimulus semacam ini terbukti lebih efektif dibanding gambar yang terasa asing. Kedua, penguatan kaidah kebahasaan sebaiknya diberikan secara eksplisit sejak siklus pertama, tanpa menunggu hasil evaluasi siklus berikutnya. Ketiga, scaffolding berupa kerangka surat perlu disiapkan sejak awal, bukan hanya sebagai perbaikan pada siklus lanjutan, karena terbukti membantu

siswa yang kesulitan memulai tulisan. Penelitian lanjutan yang menguji post card pada kompetensi menulis lain, misalnya teks deskripsi atau surat dinas, akan memperkaya pemahaman tentang sejauh mana media sederhana ini dapat diandalkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). PT Raja Grafindo Persada.
- Auziah, W., Rahmayantis, M. D., & Pitoyo, A. (2022). Pembelajaran keterampilan menulis teks negosiasi menggunakan model Cooperative Script siswa kelas X SMA Negeri 4 Kediri. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18327>
- Beding, V. O. (2021). Efektivitas media lagu dalam pembelajaran daring sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi siswa SMP. *Educatio*, 7(2), 471–476. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1075>
- Bilqis, S., Priyanto, & Wini, L. O. (2026). Efektivitas pendekatan scaffolding terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada siswa fase D. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 158–165. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9723>
- Dalman. (2016). *Keterampilan menulis*. Rajawali Pers.
- Emilda. (2018). Kemampuan menulis surat pribadi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Padangpanjang. *Inovasi Pendidikan*, 5(1), 30–37. <https://doi.org/10.31869/ip.v5i1.803>
- Estetis, E. N., Nisa, K., & Masdawani. (2024). Penerapan CRT (Culturally Responsive Teaching) dalam meningkatkan keterampilan menulis surat pribadi di kelas VII 4 SMP Negeri 6 Kisaran. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 485–490. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v9i2.485-490>
- Haruminarti, T. E. (2021). Pembelajaran menulis puisi dengan sugesti imajinasi menggunakan media video keindahan alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII E UPT SMPN 2 Talun.

- Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 92–100.
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17561>
- Hulu, H. F. D., & Harefa, N. A. J. (2023). Peningkatan kemampuan menulis surat menggunakan model pembelajaran STAD di kelas VII UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 174–182.
<https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.19969>
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase D*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Nurdiyanto, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Rahmi, R. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui teknik pelatihan pada siswa kelas VII/3 semester ganjil di MTsN Jeunieb. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 108–118.
<https://doi.org/10.54621/jiat.v4i2.190>
- Rochimatussa'adah, Yuniartanti, R., Widyawati, N., Sitoro, F. L., Utomo, A. P., Isnarto, & Pambudi, S. H. (2024). Implementasi media Canva dalam pembelajaran Bahasa Indonesia teks surat pribadi dan dinas pada siswa SMPN 34 Semarang. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 50–61.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.982>
- Sari, V. O. (2018). Keterampilan menulis surat yang baik dan benar. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 91–100.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.97>
- Siregar, P. S., Kusumawati, T. I., & Budiman. (2024). Pengembangan media flashcard untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII MTs Islamiyah Medan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 32–39.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.980>
- Soplanit, A. F. (2019). Meningkatkan keterampilan menulis surat pribadi dengan menggunakan model

- examples non-examples pada siswa kelas VII A SMP Negeri 9 Kota Sorong. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 62–75. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v7i2.304>
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Utami, D. F. (2025). Peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi dengan media flashcard siswa SMPN 1 Banguntapan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 271–283. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/1001>
- Wibowo, D. C., & Mardawani. (2016). Peningkatan kemampuan menulis surat pribadi menggunakan media audio visual. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(1), 100–107. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i1.8>
- Wiguno, P. S., & Jaja, J. (2019). Pengembangan bahan ajar teks surat berdasarkan surat pribadi dan surat dinas dan implementasinya dalam pembelajaran di SMP. *Jurnal Tuturan*, 8(2), 107–108. <https://doi.org/10.33603/jt.v8i2.286>
- 8